

## UPAYA MENGATASI RENDAHNYA PARTISIPASI LANSIA DI DESA WUNGKA KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI DALAM PEMANFAATAN POSYANDU

Sarni<sup>1)</sup>, Bakri Yusuf<sup>2)</sup>, Sarpin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: [Sarnichisz@gmail.com](mailto:Sarnichisz@gmail.com), [combakriyusuf0811@gmail.com](mailto:combakriyusuf0811@gmail.com), [comsarpinezhar1969@gmail.com](mailto:comsarpinezhar1969@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: upaya mengatasi rendahnya partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Kader Posyandu, dan Tenaga Kesehatan di Desa Wungka Kecamatan Wangi-Wangi Selatan kabupaten Wakatobi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga yang menjadi informan adalah Lanju Usia (Lansia), Kader Posyandu, Tenaga Kesehatan, Kepala Desa Wungka, dan Keluarga Lansia. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi rendahnya partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu terdiri dari: a) pemberian informasi tentang pentingnya mengikuti posyandu lansia yaitu penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan lansia terkait pentingnya mengikuti posyandu lansia agar kedepannya lansia mampu untuk menjaga kesehatannya. b). Melakukan penyuluhan kepada keluarga lansia yaitu sosialisasi dalam bentuk promosi kesehatan. c). Melakukan penyuluhan kepada kader Posyandu Lansia yaitu dalam bentuk pelatihan kader guna meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan teknis.

**Kata Kunci:** Upaya, Partisipasi, Posyandu, Lansia

### ABSTRACT

*This study aims to determine: efforts to overcome the low participation of the elderly in the utilization of posyandu carried out by the Village Government, Posyandu Cadres, and Health Workers in Wungka Village, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency. The type of research used is qualitative research with a qualitative descriptive approach. The informant determination technique used by the researcher is the purposive sampling technique, namely the technique of taking data sources with certain considerations so that the informants are the Elderly (Elderly), Wungka Village Head, Elderly Posyandu Cadres, Health Workers and Elderly Families. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that efforts to overcome the low participation of the elderly in utilizing the integrated health post consist of: a) providing information about the importance of participating in the elderly integrated health post, namely counseling to increase the knowledge of the elderly regarding the importance of participating in the elderly integrated health post so that in the future the elderly are able to maintain their health. b). Conducting counseling to the elderly's family, namely socialization in the form of health promotion. c). Conducting counseling to the Elderly Integrated Health Post cadres, namely in the form of cadre training to improve knowledge and technical skills.*

**Keyword:** Efforts, Participation, Integrated Health Post, Elderly.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang – undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Keberhasilan pembangunan diberbagai bidang terutama bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan usia harapan hidup penduduk dunia termasuk indonesia. Pertambahan presentase penduduk lansia (>60 tahun) di indonesia dan di dunia terjadi pada tahun 2013, 2050, dan 2100. Terdapat kecenderungan peningkatan presentase kelompok lansia dibandingkan kelompok usia lainnya yang cukup pesat sejak tahun 2013 (8,9% di indonesia dan 13,4% di dunia) hingga tahun 2050 (21,4% di indonesia dan 25,3% di dunia) dan tahun 2100 (41% di indonesia dan 35,1% di dunia). Sebaliknya untuk kelompok usia 0-14 tahun dan 15-59 tahun, presentasenya cenderung mengalami penurunan pada tahun 2050 dan 2100. Populasi lansia di indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi daripada populasi lansia di dunia setelah tahun 2010. Hasil proyeksi penduduk 2010-2035 Indonesia akan memasuki periode lansia dimana 10% penduduk akan berusia 60 tahun keatas (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Bertambahnya usia kemampuan fisiologis menurun karena sistem yang semakin matang sehingga penyakit tidak menular sering muncul pada usia lanjut. Penyakit yang paling banyak diketahui pada lansia adalah penyakit tidak menular, antara lain hipertensi, nyeri sendi, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, dan diabetes melitus. Memasuki fase lansia atau lanjut usia yang sehat merupakan dambaan setiap orang. Oleh karena itu, lansia yang sehat perludukungannya dari beberapa program pelayanan kesehatan dari pemerintah yaitu Posyandu Lansia. Posyandu atau pos pelayanan terpadu lansia merupakan salah satu pelayanan kesehatan bagi masyarakat lanjut usia yang pelaksanaan dan pembentukannya berdasarkan inisiatif masyarakat. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mewujudkan masa tua yang bahagia, sehat, mandiri dan berdaya guna. Program dan layanan posyandu lansia di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut. posyandu lansia di laksanakan setiap satu bulan sekali. Jenis kegiatan yang dilakukan yaitu: pengukuran IMT yang terdiri dari

pengukuran berat badan; pemeriksaan tekanan darah; cek kadar gula darah dan kolesterol; kegiatan konseling dan penyuluhan kesehatan; serta aktifitas fisik seperti senam di luar jadwal posyandu. Lansia sebaiknya memanfaatkan posyandu dengan baik agar kesehatannya dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Namun, sebagian masyarakat lansia belum memanfaatkan posyandu dengan baik karena partisipasi yang masih rendah dan penyebabnya karena faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, sikap, motivasi, peran kader, peran tenaga kesehatan, sarana dan prasarana, jarak rumah, dan dukungan keluarga (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data penduduk diperoleh jumlah lansia di Desa Wungka Usia 65 Tahun keatas sebanyak 124 jiwa dalam kelompok usia yang terdiri dari Usia 65 - 72 Tahun sebanyak 89 jiwa, Usia 72 – 85 Tahun sebanyak 19 jiwa dan Usia 85 – 90 Tahun sebanyak 16 jiwa (Profil Desa Wungka, 2023). Kemudian jumlah Kader Posyandu Lansia di Desa Wungka sebanyak 4 (empat) orang yaitu Anggota Kader 3 (tiga) orang dan Ketua Kader 1 (satu) orang. Adapun Tenaga Kesehatan berjumlah 3 (Tiga ) orang yaitu perawat 2 (dua) orang dan Dokter 1 (satu) orang.

Pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia Desa Wungka terbagi dalam tiga tahapan yaitu: Meja I pelayanan dilakukan oleh perawat dengan mengukur berat badan dan pengukuran lingkaran pinggang. Meja II pelayanan dilakukan oleh Dokter yaitu pengecekan kadar kolestor dan pemeriksaan tekanan darah serta konseling berupa memberikan pertanyaan terkait keluhan-keluhan yang dialami oleh lansia seperti penyakit apa yang diderita saat ini. Meja III pelayanan dilakukan oleh perawat dengan pemberian obat berdasarkan keluhan yang diderita lansia.

Berdasarkan wawancara penulis bersama Anggota Kader Posyandu Lansia diketahui bahwa sebagian masyarakat lansia di Desa Wungka masih rendah partisipasinya dalam pemanfaatan Posyandu karena adanya kendala pekerjaan dan jarak pelayanan. Oleh karena itu, penulis mengambil data kehadiran lansia secara keseluruhan dusun dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan Januari, Februari, dan Maret tahun 2024 yang diadakan setiap tanggal 20. Tujuannya untuk melihat tingkat kehadiran lansia dalam beberapa bulan terakhir diantaranya sebagai berikut: pada bulan pertama jumlah partisipasi lansia di desa wungka sebanyak 8 (delapan) orang.

Kemudian pada bulan kedua bertambah menjadi 9 (sembilan) orang. Adapun dibulan ketiga partisipasi lansia menurun dengan jumlah 8 (delapan) orang (Data Kehadiran Lansia Tahun 2024). Sedangkan pada awal observasi bulan september tahun 2023 lansia yang berpartisipasi saat itu berjumlah 15 (lima belas) orang.

Desa Wungka terdapat satu dusun yang masyarakat lansianya masih kesulitan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu Dusun Langgaha yang merupakan dusun dengan letak terpisah dari dusun lainnya dan setiap kali diadakan Posyandu Lansia di Kantor Desa Wungka, masyarakat lansia jarang berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Kendalanya karena jarak dan akses jalan menuju lokasi pelayanan yang belum di aspal keseluruhannya. Selain itu jalan yang licin dan sulit dilewati ketika musim hujan.

Berdasarkan permasalahan dilokasi bahwa lansia di Desa Wungka belum memanfaatkan Posyandu dengan baik serta masih rendahnya partisipasi lansia dalam mengikuti posyandu lansia sehingga perlunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam pemanfaatan Posyandu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Mengatasi Rendahnya Partisipasi Lansia Di Desa Wungka Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Dalam Pemanfaatan Posyandu”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wungka, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, yang terdiri dari beberapa dusun, yaitu Dusun Te'emongkona, Dusun Langgaha, Dusun Buku, dan Dusun Watuyiri. Dusun Langgaha menghadapi kesulitan dalam akses layanan kesehatan, sementara partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan menggambarkan situasi secara faktual. Informan dalam penelitian ini meliputi lansia, kader posyandu, tenaga kesehatan, kepala desa, dan keluarga lansia. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan metode

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan, sedangkan penyajian data memungkinkan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi lansia dalam posyandu serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu adalah sebagai berikut

### **1. Pemberian Informasi Kepada Lansia Akan Pentingnya Manfaat Dari Mengikuti Posyandu Lansia**

Penyuluhan tentang pentingnya mengikuti Posyandu Lansia telah dilakukan oleh pihak Puskesmas di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia mengenai manfaat posyandu, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan. Menurut Ibu Nurliana (37), seorang perawat lansia, penyuluhan dilakukan di rumah warga dengan memperkenalkan apa itu Posyandu Lansia. Metode ini bertujuan agar informasi tersebar merata, khususnya di Desa Wungka.

Penyuluhan mencakup penjelasan manfaat, tujuan, serta pemeriksaan kesehatan yang tersedia di Posyandu Lansia. Dengan informasi ini, lansia diharapkan memahami keberadaan, jadwal, dan layanan posyandu, serta mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Namun, partisipasi lansia masih rendah karena beberapa di antaranya memiliki kesibukan seperti bekerja di kebun atau kondisi fisik yang lemah. Pemerintah Desa Wungka berupaya meningkatkan kehadiran lansia dengan mengumumkan jadwal posyandu melalui pengeras suara di masjid dan melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah. Kepala Desa Wungka, Amin Rudi (37), mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh minimnya pemahaman lansia tentang posyandu. Lansia yang hadir umumnya adalah mereka

yang tidak bekerja atau belum memiliki masalah kesehatan serius. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pendekatan yang lebih intensif masih diperlukan.

Pemberian informasi kepada lansia mengenai manfaat Posyandu Lansia merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam layanan kesehatan. Berdasarkan teori komunikasi kesehatan, pendekatan langsung seperti penyuluhan rumah ke rumah dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi lansia untuk mengikuti Posyandu (Nutbeam, 2018). Penyampaian informasi yang efektif harus memperhatikan faktor budaya dan keterjangkauan akses, sebagaimana dikemukakan oleh Green & Kreuter (2020) dalam model PRECEDE-PROCEED yang menekankan pentingnya edukasi berbasis komunitas.

Dalam konteks Desa Wungka, upaya penyuluhan telah dilakukan oleh pihak puskesmas melalui pendekatan door-to-door dan pengumuman melalui pengeras suara masjid. Namun, partisipasi lansia masih rendah akibat keterbatasan fisik dan aktivitas ekonomi seperti bekerja di kebun. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nies & McEwen (2019) yang menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi dan kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap partisipasi lansia dalam program kesehatan.

Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, strategi komunikasi yang lebih personal dan berbasis komunitas perlu diterapkan, seperti penggunaan media audio-visual atau keterlibatan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan (Glanz et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman lansia mengenai manfaat posyandu dapat ditingkatkan.

## **2. Memberikan Penyuluhan Kepada Keluarga Lansia**

Upaya meningkatkan partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu dilakukan melalui penyuluhan kepada keluarga lansia dalam bentuk sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait pentingnya mengikuti posyandu lansia dan dilakukan oleh kader posyandu sebagai bentuk promosi. Dengan adanya promosi ini, diharapkan terjalin hubungan baik antara kader posyandu dan keluarga lansia sehingga keluarga memiliki kesadaran untuk mengajak serta membantu lansia berpartisipasi. Salah satu metode yang diterapkan

adalah Bina Keluarga Lansia (BKL), yang dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah dengan menyampaikan informasi mengenai manfaat posyandu lansia dan jadwal kegiatannya. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penyuluhan ini masih kurang efektif karena tidak semua keluarga lansia mengetahui informasi terkait posyandu. Beberapa keluarga mengaku jarang mendengar jadwal posyandu, sehingga partisipasi lansia menjadi rendah.

Hambatan utama dalam penyebaran informasi ini berasal dari keterbatasan kader posyandu, seperti kesibukan mengurus rumah tangga dan anak, tidak adanya jadwal pasti dari pihak puskesmas, serta kurangnya kerja sama antar kader. Akibatnya, tugas kader posyandu sering kali hanya dibebankan kepada ketua kader yang juga memiliki banyak kesibukan lain. Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara kader dan puskesmas, serta pemanfaatan media informasi yang lebih luas agar keluarga lansia selalu mendapatkan informasi terbaru tentang posyandu lansia. Dengan demikian, diharapkan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu dapat meningkat demi kesehatan mereka.

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung partisipasi lansia dalam layanan kesehatan. Menurut teori Social Support dari House et al. (2017), dukungan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam perilaku kesehatan yang positif. Sosialisasi kepada keluarga lansia bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya mendampingi lansia ke Posyandu.

Namun, hambatan utama dalam penyebaran informasi adalah keterbatasan kader posyandu, kurangnya koordinasi dengan puskesmas, serta rendahnya penggunaan media komunikasi yang luas. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Haldeman et al. (2019), yang menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas sangat bergantung pada efektivitas koordinasi antar pemangku kepentingan.

Agar lebih efektif, pendekatan partisipatif seperti Family-Centered Health Promotion (FCHP) dapat diterapkan (World Health Organization, 2020). Program ini melibatkan anggota keluarga dalam mendukung lansia melalui edukasi, penyediaan transportasi, dan pengingat jadwal Posyandu. Penggunaan media sosial

dan aplikasi berbasis komunitas juga dapat menjadi solusi untuk penyebaran informasi yang lebih luas dan efektif.

### **3. Memberikan Penyuluhan Kepada Kader Posyandu Lansia**

Upaya meningkatkan partisipasi lansia dalam pemanfaatan Posyandu Lansia dilakukan melalui penyuluhan kepada kader posyandu oleh pihak puskesmas. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis kader dalam memberikan pelayanan kepada lansia serta membangun kemampuan komunikasi yang efektif agar dapat memotivasi lansia untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Ketua Kader Posyandu Lansia, Wa Minamu (50 tahun), menyampaikan bahwa pelatihan diberikan kepada kader untuk meningkatkan cara pelayanan dan komunikasi yang baik kepada lansia. Selain itu, kader juga memberikan motivasi kepada lansia, terutama mereka yang tidak memiliki keluarga, agar tetap mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Puskesmas juga turut serta dengan mendatangi langsung lansia yang kesulitan datang ke posyandu.

Pelatihan yang diterima kader meliputi edukasi tentang konsep lansia, gangguan kesehatan yang sering dialami, serta peran kader dalam memberikan pelayanan. Selain itu, kader mengunjungi rumah-rumah lansia untuk mengajak mereka mengikuti posyandu dan menemani mereka selama pemeriksaan kesehatan berlangsung. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan lansia secara berkala, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan. Selama proses ini, pihak puskesmas mendampingi kader sejak awal hingga akhir pelatihan.

Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa banyak lansia mengalami nyeri lutut, sakit pinggang, tekanan darah tinggi, dan kadar kolesterol yang meningkat. Ketua kader posyandu lansia mengungkapkan bahwa keluhan yang paling banyak ditemukan adalah sakit pinggang dan lutut, sementara tekanan darah dan kolesterol tinggi hanya dialami oleh beberapa orang. Pelatihan dan pemeriksaan kesehatan dilakukan di berbagai dusun, termasuk Dusun Watuyri, guna memastikan seluruh lansia mendapatkan layanan kesehatan yang optimal. Secara umum, rata-rata tekanan darah normal pada lansia yang diperiksa berada dalam kisaran 90/60 mmHg hingga 120/80 mmHg.

Kader Posyandu Lansia merupakan ujung tombak dalam pemberian layanan kesehatan kepada lansia di tingkat komunitas. Menurut teori Empowerment dari Wallerstein (2018), peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dapat meningkatkan efektivitas layanan dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan.

Pelatihan kader yang dilakukan oleh puskesmas di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan komunikasi. Ini sesuai dengan pendekatan Capacity Building yang dikemukakan oleh Labonte & Laverack (2019), yang menekankan pentingnya pemberdayaan kader melalui pelatihan, mentoring, dan dukungan berkelanjutan.

Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan jumlah kader, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan logistik dari pemerintah. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi berbasis kolaborasi, seperti Community-Based Participatory Research (CBPR), yang melibatkan berbagai pihak termasuk akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam merancang solusi yang tepat (Minkler & Wallerstein, 2020).

Dalam praktiknya, inovasi layanan seperti home visit bagi lansia yang tidak dapat datang ke Posyandu juga dapat meningkatkan cakupan layanan kesehatan (Berkman et al., 2019). Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan lokal, partisipasi lansia dalam Posyandu dapat terus meningkat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa upaya meningkatkan partisipasi lansia dalam pemanfaatan Posyandu Lansia di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, telah dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pemberian informasi kepada lansia, penyuluhan kepada keluarga lansia, dan pelatihan kader posyandu. Penyuluhan kepada lansia bertujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat posyandu, namun partisipasi masih rendah akibat kesibukan dan kondisi fisik. Penyuluhan kepada keluarga lansia dilakukan untuk mendorong dukungan keluarga dalam mengajak lansia ke posyandu, tetapi kurangnya informasi dan keterbatasan kader menjadi kendala. Pelatihan kader posyandu berfokus pada

peningkatan keterampilan dan motivasi dalam mendampingi lansia serta mendeteksi masalah kesehatan mereka. Kendati telah dilakukan berbagai upaya, partisipasi lansia tetap menghadapi tantangan seperti minimnya pemahaman, kurangnya koordinasi kader, dan keterbatasan akses. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih luas serta kolaborasi intensif antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat guna meningkatkan keterlibatan lansia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, dkk, (2006), *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Berkman, L. F., Kawachi, I., & Glymour, M. M. (2019). *Social Epidemiology*. Oxford University Press.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2020). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. McGraw-Hill Education.
- Haldeman, L. A., Baily, R., & Franzen-Castle, L. (2019). *Community-Based Health Promotion Programs: Evidence-Based Strategies*. Springer.
- House, J. S., Landis, K. R., & Umberson, D. (2017). *Social Relationships and Health*. Annual Review of Sociology.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI: Jakarta Selatan*. Kemenkes RI.
- Labonte, R., & Laverack, G. (2019). *Health Promotion in Action: From Local to Global Empowerment*. Palgrave Macmillan.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*: Jakarta. Universitas Indonesia
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2020). *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity*. Jossey-Bass.
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2019). *Community/Public Health Nursing: Promoting the Health of Populations*. Elsevier Health Sciences.
- Nutbeam, D. (2018). *Health Literacy as a Public Health Goal: A Systematic Review*. Journal of Epidemiology and Community Health.
- Wallerstein, N. (2018). *What Is the Evidence on Effectiveness of Empowerment to Improve Health?* World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *World Report on Ageing and Health*. WHO Press.